

GAMBARAN KEMATANGAN KARIR PADA REMAJA TUNARUNGU DI SLB BAG-B PANGUDI LUHUR

Dara Putri Sundari¹, Yeny Duriana Wijaya², dan Safitri³

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

dharaputri98@gmail.com

ABSTRAK

DARA PUTRI SUNDARI, Gambaran Kematangan Karir Remaja Tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur. (dibimbing oleh: Yeny Duriana Wijaya, M. Psi., Psikolog dan Dra. Safitri M, M.Si)

Sebagai remaja penyandang tunarungu, murid di SLB Bag-B Pangudi Luhur akan melewati masa perkembangan seperti remaja normal lainnya, sehingga remaja tunarungu juga memiliki salah satu tugas yang harus diselesaikan yaitu menetapkan karirnya. Melalui pembekalan yang diberikan sekolah bertujuan agar murid memiliki keterampilan dan berpengalaman saat ingin bekerja, serta dapat menentukan karirnya yang sesuai dengan minat dan keterampilan yang dimiliki. Namun, tidak sedikit dari remaja tunarungu yang bersekolah di SLB Bag-B Pangudi Luhur mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karirnya. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui gambaran kematangan karir pada remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur, serta melihat hubungan antara kematangan karir dengan data penunjang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dengan jumlah sampel 52 orang. Skala kematangan karir dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori kematangan karir menurut Super berjumlah 35 item dengan koefisien reliabilitas 0,871 di uji menggunakan teknik KR-21. Hasil kategorisasi kematangan karir diperoleh remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur cenderung memiliki kematangan karir tinggi (55,7%). Adanya hubungan antara kematangan karir dengan usia (Sig. $p 0,046 < 0,05$), dan tidak adanya hubungan kematangan karir terhadap jenis kelamin dan jurusan.

Kata kunci : Kematangan Karir, Remaja, Tunarungu, Disabilitas

ABSTRACT

DARA PUTRI SUNDARI, *The Descriptive Research Of Career Maturity in Deaf Teenagers at SLB Bag-B Pangudi Luhur.* (supervised by: Yeny Duriana Wijaya, M. Psi., Psychologist and Dra Safitri M, M.Si)

As a deaf teenagers, student at SLB Bag-B Pangudi Luhur will pass such a period of the development like other normal teenagers, so they also has one of the tasks to be solved that was to decided they career. Trough the training provided by school for students in order to have skills and experiences when they want to work, and they can decided a career that according to their interests and skills. However, most of the deaf students at SLB Bag-B Pangudi Luhur has trouble to decide they choices of career. The purposes of this research are to give a descriptive explanation about career maturity in deaf teenagers at SLB Bag-B Pangudi Luhur, and to investigate the relationship between career maturity with various supporting data. The scale of career maturity is based on Super's theory with 35 items and the reliability coefficient is 0.871 the test is using KR-21 technique. The categorization result of career maturity which is obtained from deaf teenagers at SLB Bag-B Pangudi Luhur tend to have (55.7%) high career maturity. The crosstab result has a relation between career maturity with age (Sig. $p 0.046 < 0.05$), and no relation between career maturity to gender and department.

Keywords: Career Maturity, Teenagers, Deaf, Disability

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan yang akan dilewati setiap orang untuk melanjutkan ke fase berikutnya. Masa remaja merupakan masa yang dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada kisaran awal 20 tahun (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Masa ini umumnya ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa tersebut ada tuntutan yang harus dilakukan oleh para remaja, antara lain untuk memenuhi tugas perkembangan, seperti menemukan identitas diri, mempersiapkan diri menuju masa dewasa, hingga menemukan bidang karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Salah satu tugas yang harus diselesaikan pada masa remaja akhir adalah menentukan minat terhadap karir (dalam Hurlock, 1980). Dengan adanya minat terhadap karir, remaja akan mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja, kemudian mulai mencoba peran-peran baru (dalam Susantoputri, Kristina, dan Gunawan, 2014). Minat terhadap karir juga dimiliki oleh para penyandang *disabilitas* yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental, juga memiliki keinginan untuk dapat berkarir.

Seseorang dengan penyandang *disabilitas* adalah orang yang memiliki gangguan fisik atau mental sehingga aktifitasnya sehari-harinya terbatas, memiliki catatan gangguan tersebut, atau dianggap memiliki gangguan tersebut (dalam Walker, 2010). Berdasarkan buletin *disabilitas* yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2014), populasi penyandang *disabilitas* menurut survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 adalah sebesar 2,45% atau 6.515.500 jiwa.

Dalam penelitian ini akan dikhususkan untuk membahas penyandang *disabilitas* tunarungu. Tunarungu merupakan suatu istilah yang

menggambarkan keadaan seseorang yang menggunakan alat bantu mendengar karena tidak dapat mendengar dengan jelas, membedakan sumber, volume, dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar maka disebut penyandang cacat rungu atau wicara (dalam SUPAS, 2015). Sedangkan menurut Mangunsong (dalam Utami, 2009) penyandang tunarungu adalah individu yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

SLB Bag-B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah khusus untuk penyandang tunarungu, yang bertujuan khusus untuk membekali remaja dengan beberapa keterampilan dengan membuka beberapa jurusan yaitu tataboga, tatabusana, dan multimedia. Para remaja diharapkan dapat melatih keterampilan yang diberikan oleh sekolah dengan mengikuti PKL di beberapa mitra yang bekerja sama dengan sekolah. Dengan pengalaman di sekolah dan saat PKL para remaja diharapkan untuk mampu menentukan karirnya dan memiliki pengalaman untuk bekerja. Sehingga setelah lulus dari sekolah nanti para remaja di SLB Bag-B Pangudi Luhur sudah memiliki keterampilan khusus, dan pengalaman dalam bekerja.

Meskipun sudah didukung dengan fasilitas dan dibekali dengan keterampilan serta pengalaman yang diberikan oleh sekolah. Remaja di SLB Bag-B Pangudi Luhur masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karirnya setelah lulus sekolah. Kematangan karir menurut Super merupakan kesiapan individu untuk melaksanakan tugas perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), pengumpulan informasi (*world of work information*), pengambilan keputusan (*career decision making*), dan orientasi realitas (*reality orientation*).

Remaja yang memiliki kematangan karir tinggi akan terlihat dari perilakunya yang mampu membuat perencanaan yang matang tentang karirnya sehingga memiliki cita-cita dan menekuni karir sesuai dengan

keterampilan yang dimiliki, mau mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dan menambah pengetahuan, sudah mengumpulkan informasi pekerjaan yang spesifik dan dari manapun, dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, dan melihat realita dengan mengetahui kemampuan dan kekurangan dalam dirinya.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah murid di SMALB BagB Pangudi Luhur, Jakarta Barat dengan jumlah murid SMALB sebanyak 52 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *sampling* jenuh. Maka seluruh total populasi dijadikan sampel.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang dibentuk kedalam skala Guttman. Terdapat satu instrumen yaitu kematangan karir dengan jumlah skala 35 aitem.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menggunakan teknik *Kuder Richardson* (KR-21). Dari hasil uji reliabilitas pada alat ukur kematangan karir menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,871 yang artinya reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Usia

Tabel 1

Klasifikasi Usia	Frekuensi	%
16	16	30,8%
17	10	19,2%
18	10	19,2%
19	8	15,4%
20	8	15,4%
Total	52	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada klasifikasi usia didominasi dengan usia 16 tahun yaitu sebesar 30,8%, diikuti dengan jumlah usia 17 dan 18 tahun yaitu sebesar 19,2% dan pada usia 19 dan 20 tahun sebesar 15,4%.

2. Jenis Kelamin

Tabel 2

Klasifikasi Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	30	57,7%
Perempuan	22	42,3%
Total	52	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada klasifikasi jenis kelamin didominasi oleh laki-laki yaitu sebesar 57,7% sedangkan perempuan 42,3%.

3. Jurusan

Tabel 3

Klasifikasi Jurusan	Frekuensi	Persen
Tataboga	13	25,0%
Tatabusana	23	44,2%
Multimedia	16	30,8%
Total	52	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa pada klasifikasi jurusan tatabusana memiliki responden paling banyak yaitu 44,2% diikuti dengan jumlah responden pada jurusan multimedia sebesar 30,8% dan pada jurusan tataboga sebesar 25,0%.

Kategorisasi Kematangan Karir

Tabel 4

Batasan Skor	Kategorisasi	Jumlah	(%)
$X \geq 27$	Tinggi	29	55,77 %
$X < 27$	Rendah	23	44,23 %
Total		52	100 %

Dari hasil kategorisasi kematangan karir dapat disimpulkan bahwa remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur lebih banyak yang memiliki kematangan karir tinggi yaitu sebanyak 29 responden (55,77%) dibandingkan dengan yang rendah hanya memiliki 23 responden (44,23%).

Analisis Data Penunjang

1. Uji *Chi-square* Kematangan Karir dengan Usia

Tabel 5

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	9.687^a	4	.046
N of Valid Cases^b	52		

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan mendapatkan nilai Sig. sebesar $0,046 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara usia dengan kematangan karir.

2. Uji *Chi-square* kematangan karir dengan Jenis Kelamin

Tabel 6

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	.171^a	1	.680
N of Valid Cases^b	52		

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan mendapatkan nilai Sig. sebesar $0,680 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kematangan karir.

3. Uji *Chi-square* kematangan karir dengan Jurusan

Tabel 7

	Value	Df	Sig.
Pearson Chi Square	4.098^a	2	.129
N of Valid Cases^b	52		

Dari hasil uji *chi-square* yang dilakukan mendapatkan nilai Sig. sebesar $0,129 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara jurusan dengan kematangan karir.

Pembahasan

Sebagian besar remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur memiliki kematangan karir yang tinggi, yaitu sebanyak 29 responden dengan persentase 55,77% sedangkan yang rendah sebanyak 23 responden dengan persentase 44,23%. Artinya lebih banyak remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur yang memiliki kematangan karir tinggi. Tingginya kematangan karir pada remaja tunarungu SLB Bag-B Pangudi Luhur disebabkan oleh beberapa kondisi, yaitu dari kondisi responden yang merupakan penyandang tunarungu sehingga tidak bisa disamakan dengan remaja normal. Selain itu, sekolah yang memahami kondisi para remaja

sehingga memberikan tes minat dan bakat diawal masuk sekolah sehingga para remaja mengetahui minat yang ada didalam dirinya sejak awal, dapat memilih jurusan yang disesuaikan dengan kemampuannya, dan pihak sekolah menyediakan kerja sama dengan mitra yang dapat dimanfaatkan bagi remaja kelas XI.

Pengalaman PKL dapat dimanfaatkan oleh remaja tunarungu yang bersekolah di SLB Bag-B Pangudi Luhur sebagai bahan pelajaran untuk mengukur kemampuan mereka dalam bekerja, mencari informasi tentang pekerjaan yang dapat ditekuni nantinya, serta mengetahui budaya bekerja di lapangan, pengalaman untuk bekerja dan berprestasi saat bekerja. Murid tidak hanya memiliki bekal teori tetapi memiliki keterampilan dan pengalaman bekerja yang dapat mendukung untuk memiliki karir yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Berdasarkan definisi kematangan karir menurut Super (dalam Dodd, 2013) yaitu kesiapan individu untuk mengatasi tugas perkembangan karir yang khas dalam setiap tahapan perkembangan karirnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aquila (2012) yang mengatakan bahwa pengalaman bekerja yang dikenal sebagai PKL, hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam mempersiapkan karir.

Berdasarkan hasil *Chi-square* usia dengan kematangan karir pada remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur diperoleh hasil signifikansi yaitu 0,046 maka $p < 0,05$ yang artinya terdapat adanya hubungan antara usia dengan kematangan karir. Dilihat dari data *Crosstab* bahwa remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur yang memiliki kematangan karir tinggi pada responden dengan rentang usia 16 tahun sebanyak 81,25%, sedangkan pada rentang usia 17 tahun keatas yang memiliki kematangan karir rendah. Hal tersebut karena kondisi usia pada awal masuk sekolah berbeda-beda, sehingga adanya campuran pada setiap kelas dan untuk penempatan pada setiap jenjang kelas tidak berdasarkan usia tetapi berdasarkan kemampuan yang dimiliki pada setiap

murid. Biasanya pada remaja dengan usia yang lebih muda sudah masuk di sekolah khusus seperti SLB Bag-B Pangudi Luhur, dikarenakan orang tua menyadari lebih awal keterbatasan pada anak sehingga memberikan pelatihan lebih awal bagi para remaja tunarungu sehingga remaja lebih matang dalam persiapan karirnya. Sedangkan untuk usia yang diatas 16 tahun, dikarenakan orang tua terlambat memasukkan anak pada sekolah khusus sehingga para remaja tunarungu memiliki kesulitan dalam menentukan pilihannya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Thorndike (2009) tentang hukum latihan (*Law of Exercise*) yaitu semakin sering dilatih maka akan semakin kuat, namun apabila tidak dilatih maka akan melemah.

Adanya hubungan antara kematangan karir dengan usia, maka sejalan yang oleh Super (1976) tahap usia 15-24 tahun masuk kedalam proses perkembangan eksplorasi, yaitu remaja sudah mulai mempertimbangkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil suatu keputusan mengikat. Pada proses perkembangan eksplorasi tersebut terdapat beberapa tahap, yaitu tahap *tentative* (15-17 tahun) mulai mencari kebutuhan, minat, dan kesempatan. Hal itu diperoleh melalui diskusi, kursus, dan bekerja. Tahap transisi (18-21 tahun) mulai mencoba mencari pekerjaan atau mengikuti pelatihan profesional. Tahap uji coba (22-24 tahun) sudah mendapatkan pekerjaan.

Berdasarkan hasil *Chi-square* jenis kelamin dengan kematangan karir pada remaja tunarungu SLB Bag-B Pangudi Luhur, diperoleh hasil signifikansi yaitu 0,680 maka $p > 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kematangan karir. Terlihat bahwa SLB Bag-B Pangudi Luhur tidak pernah membedakan remaja saat disekolah antara laki-laki dan perempuan, baik dalam hal pembelajaran, beban tugas, praktek di sekolah, ataupun kesempatan untuk mengikuti PKL. Keadaan itu membuat remaja laki-laki dan perempuan menerima kesempatan yang sama dari sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian

sebelumnya yang dilakukan oleh Jatmika dan Linda (2015) yang menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan kematangan karir antara pria dan wanita.

Akan tetapi, apabila dilihat dari hasil *Crosstab* ditemukan bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan lebih banyak yang memiliki kategori kematangan karir yang tinggi. Namun, apabila dilihat dari persentase jenis kelamin perempuan lebih memiliki kematangan karir tinggi dengan persentase 60,87% dibandingkan jenis kelamin laki-laki dengan persentase 55,17% . Terlihat dari hasil pengamatan bahwa remaja perempuan di SLB Bag-B Pangudi Luhur lebih antusias pada saat pembelajaran dikelas ataupun saat diberikan pelatihan keterampilan. Sehingga memiliki kematangan karir yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Marpaung dan Yulandari (2016) menunjukkan hasil bahwa perempuan memiliki kematangan karir lebih tinggi daripada laki-laki.

Berdasarkan hasil *Chi-square* jurusan dengan kematangan karir pada tabel 4.11 memperoleh hasil signifikansi yaitu 0,129 maka $p > 0,05$ yang artinya tidak adanya hubungan antara kematangan karir dengan jurusan. Tapi dapat dilihat dari hasil *Crosstab* bahwa jurusan yang memiliki remaja dengan kematangan karir tinggi, yaitu jurusan multimedia dengan persentase 75%. Sedangkan jurusan yang memiliki remaja dengan kematangan karir rendah, yaitu tataboga dengan persentase 61,54%. Tingginya persentase di jurusan multimedia dikarenakan banyaknya praktek yang diberikan sekolah yaitu 3 kali dalam seminggu dan penempatan bagian saat PKL yang lebih mengajarkan murid untuk bekerja lebih serius seperti di perpustakaan atau di kelurahan dibagian administrasi dengan begitu mendukungnya murid untuk memiliki kesempatan belajar lebih banyak dan memiliki kematangan karir tinggi. Dibandingkan, pada jurusan tataboga dan tataboga dikarenakan kurangnya praktek yaitu hanya 2 kali dalam seminggu, dan penempatan murid di tempat PKL yang

kurang mendukung keterampilan yang dimiliki murid, sehingga belajarnya tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh remaja di SLB Bag-B Pangudi Luhur. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ratnaningsih, Kustanti, Prasetyo, dan Fauziah (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kematangan karir yang ditinjau dari jurusan, karena pada umumnya siswa berada pada kategori kematangan karir yang tinggi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kematangan karir pada remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur lebih banyak yang menunjukkan kematangan karir tinggi sebanyak 29 responden (55,77%) dibandingkan dengan yang memiliki kematangan karir rendah yaitu sebanyak 23 responden (44,23%). Berdasarkan hasil *Chi-square* menunjukkan adanya hubungan antara usia dengan kematangan karir dengan nilai Sig. 0,046. Sedangkan untuk hasil *Chi-square* pada jenis kelamin dan jurusan dengan kematangan karir tidak terdapat hubungan, atau dengan kata lain jenis kelamin dan jurusan tidak mempengaruhi kematangan karir remaja tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur.

Daftar Pustaka

- Aquila. (2012). Perbedaan pengalaman praktek kerja lapangan pada siswa SMA-SMK dan status keputusan karir terhadap kematangan karir. (Thesis tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Peminatan Psikologi Pendidikan, Universitas Indonesia, Depok.
- Artikel berjudul "Data Penyandang Difabel" diperoleh dari situs : http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodati_disabilitas.pdf , tidak ditemukan nama penulis dan diakses pada 23 Oktober 2016.

- Azwar, S.A. (1998). Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S.A. (2012). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S.A. (2012). Reliabilitas dan validitas. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Profil penduduk Indonesia hasil SUPAS 2015. Diambil dari: <http://ejournal.kemsos.go.id>.
- Brebahama, A., & Akmal, S.Z. (2016). Hubungan antara kematangan karir dengan motivasi berprestasi pada remaja Tunanetra di DKI Jakarta, Vol 2 No 1 Tahun 2016. Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Yarsi. Jakarta.
- Creed, P. A & Patton, W. (2003). *Predicting two components of career maturity in school-based adolescents*. Journal of Career Development, School of Applied Psychology Griffith University. Queensland, Australia.
- Dariyo, A. (2002). Psikologi perkembangan remaja. Penerbit : Ghalia Indonesia.
- Dodd, C.F. (2013). *The Development of Career Maturity and Career Decision Self Efficacy Among High School Aged Youth Enrolled in The Texas 4H Healthy Lifestyles Program*. Texas A&M University.
- Falasifah, A. (2016). Hubungan antara efikasi diri dan kematangan karir pada mahasiswa difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Hidayati, D.I. & Suparno. (2012). antara kematangan vokasional dengan motivasi berprestasi pada siswa SMK, hal. 216-223. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Solo.
- Hughes, E. (2011). *A cross-cultural study of career maturity in Australia and Thailand* (Thesis, Master of Science). Australia, RMIT University.
- Hurlock, Elizabet. (2002). Psikologi perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jatmika. D., & Linda (2015). Gambaran kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. PSIBERNETIKA, Vol. 8 NO. 2 Oktober 2015. Jurnal Psikologi, Universitas Bunda Mulia. Jakarta.
- Kesempatan kerja bagi penyandang cacat. (2010, 23 Maret). Hukum Online. Diambil dari <http://www.hukumonline.com/>.
- Marpaung, D. N., & Yulandari, N. (2016). Kematangan karir siswa SMU Banda Aceh ditinjau dari jenis kelamin dan jenis sekolah, Vol. 1 No. 2 tahun 2016. Jurnal Psikologi, Universitas Siah Kuala. Banda Aceh.
- Nodia, F. & Indriani, R. (2017). Artikel berjudul : “Inspiratif! Angkie Yudistia tunarungu yang sukses jadi CEO”. Diperoleh dari situs: <https://www.google.co.id/amp/s/www.suara.com/amp/lifestyle/2017/03/0/145414/inpiratif-angki-yudistia-tuna-rungu-yang-sukses-jadi-ceo>. Diakses pada 23 Februari 2018.
- Noor, Juliansyah. (2010). Metodologi penelitian. Rawamangun, Jakarta: Prenada Media Grup
- Olson, M. H. & Hergenhahn, E.R. (2009). An intrduction : Theories of

- Learning, 8th edition. Upper Saddle River, New Jersey.
- Papalia, Diane .E., Olds., Sally .W., & Feldman, D. (2007). *Human Development* (9th edition). New York: McGraw-Hill.
- Prasetyo, F.A. (2014, Desember). Disabilitas dan isu kesehatan. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas, Semester 2, 31-40. <http://www.depkes.go.id>
- Pratiwi, N. (2016). Artikel berjudul: "Belajar percaya diri dari Surya Sahetapy, seorang penyandang tunarungu yang ganteng & berprestasi". Diperoleh dari situs: <https://www.hipwee.com/sukses/mari-belajar-percaya-diri-dari-surya-sahetapy-seorang-tunarungu-yang-ganteng-dan-berprestasi/>. Diakses pada 23 Februari 2017.
- Pravitasari, A. (2014). Hubungan antara *self esteem* dengan kematangan karir pada siswa kelas XI teknik gambaran bangunan SMK Negeri 2 Depok Sleman Yogyakarta. (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Bimbingan dan Konseling, Jurusan Psikologi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putranto, S.A.E. (2016). Hubungan antara kemandirian dengan kematangan karir pada siswa kelas XII SMK Negeri Depok Sleman Yogyakarta. (Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma). Diambil dari: <http://repository.usd.ac.id>.
- Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., & Prasetyo, A. R. (2016). Kematangan karir siswa SMK ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. ISSN 1693-7236, Humanitas Vol. 13 No. 2 . 112-121. Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rogahang, S. D. (2011). Kematangan vokasional siswa SMK Negeri 2 Manado. ELEKTROMATIKA, VOL. 1, NO. 1, Maret 2011. Universitas Negeri Manado.
- SLB BAG-B Pangudi Luhur (2016, 23 Oktober). Diambil dari : <http://slbpljkt.pangudiluhur.org/profil/visi-dan-misi-slb-b-pangudi-luhur-kebon-jeruk-jakarta.3.html> (diakses pada 20 November 2016).
- Solikhatus, Y.U. (2013). Penyesuaian sosial pada penyandang tunarungu di SLB Negeri Semarang, EPJ 2 (1) (2013), (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. (2007). Statistika untuk penelitian. Bandung: Alfabet.
- Sumas, S . (2017) Artikel berjudul "Hak Bekerja Penyandang Disabilitas" diperoleh dari situs :<https://www.kompasiana.com/sumas/5ged5a269bb0855170c8882/hak-bekerja-penyandang-disabilitas> . diakses pada 3 Desember 2017, pada pukul 09:55 WIB.
- Super, D. E. (1980). *A life span, life-space approach to career development*, Vol. 16, 282-298. Journal of vocational behavior, National Institute for Careers Education and Counselling.
- Susantoputri., Kristina. M., & Gunawan, W. (2014). Hubungan antara efikasi diri Karier dengan kematangan karir pada remaja di daerah Kota Tangerang, Vol. 10 No. 1 bulan Juni Tahun 2014. Jurnal Psikologi, Universitas Kristen Krida Wacana. Jakarta.
- Talib, J. B. A., Mohamad, Z., & Wahab, N. A. (2016). *Career self efficacy and career maturity contributions on career planning abilities among youths*. ISSN: 1818-5800, Vol 11 (22): 5482-5487 tahun 2016.

Department Psychology,
University Malaysia Trengganu.
Malaysia.

Umam, N. A. A. (2015). Hubungan antara *self efficacy* karir dengan kematangan karir siswa kelas XII SMA Negeri 1 Karanganyar Kab. Demak. (Skripsi tidak diterbitkan). Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Utami, T. R. (2009). Hubungan anantara dukungan orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja tunarungu (Penelitian pada siswa SLB-B YPPALB Kota Magelang). (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.

Walker, Q.D. (2010). *An Investigation of The Relationship Between Career Maturity, Career Decision Self Efficacy, and Self Advocacy of College Students With and Without Disabilities*. PhD (Doctor of Philosophy) thesis, University of Iowa, 2010. <http://ir.uiowa.edu/etd/617>.

Winarsunu, T. (2015). Statistik dalam penelitian Psikologi dan Pendidikan. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.